

**MANAJEMEN PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN NGASINAN REJOMULYO KEDIRI**

**MIFTAKHUL MUNIR, M.Pd.I
DOSEN STIT PGRI PASURUAN
Miftakhulm55@gmail.com**

ABSTRAK

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini sering dikatakan tradisional dikarenakan mempunyai kekhasan tersendiri dalam sistem pendidikannya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman tidak sedikit pondok pesantren yang mengadakan pengembangan dengan menerapkan sistem pendidikan modern. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya pemeliharaan pesantren agar tetap *survive* di tengah arus modernasi. Untuk itu menjadi tantangan bagi seoran kyai dalam mengelolannya. Karena dia sangat bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan di sana.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan untuk menguraikan ucapan atau tindakan dan keadaan yang dapat diamati dari orang-orang atau subyek. Sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan serta dokumen diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah dilakukan analisa, kemudian data dicek keabsahannya melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan serta triangulasi. Tahap terakhir yaitu berupa penulisan laporan.

Pengembangkan pendidikan adalah mengalir saja maksudnya apa yang dibutuhkan santri itu yang menjadi prioritas utama asalkan bermanfaat bagi semua pihak baik bagi dirinya sendiri, agama, masyarakat dan bangsa. pengembangkan pendidikan meliputi beberapa bidang, yaitu: a) pendidikan agama, b) pendidikan formal/umum, c) pendidikan dakwah, d) pendidikan kesenian, e) pendidikan ketrampilan, dan f) pendidikan olahraga dan kesehatan.

Kata Kunci : Peningkatan Pendidikan, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Seorang kyai biasanya tidak bisa dilepaskan dari perannya sebagai pengelola pengasuh lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren. Basis utama kegiatan seorang kyai adalah mengurus santri dan pesantrennya. Kalaupun kemudian banyak lembaga pendidikan berciri modern yang diperankan oleh kyai, berupa madrasah dan sekolah yang dengan sistem klasikal, itu merupakan pengembangan dari pesantren yang ada.

Sesuai dengan latar belakang pendidikan dan perkembangan zaman, di masyarakat terdapat dua tipe kyai di pesantren, yakni kyai tradisional dan kyai modern. Perbedaannya, kalau kyai tradisional mengambil pendidikan Islam di pesantren tradisional. Sementara kyai modern, pengetahuan Islamnya diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Kyai tradisional biasanya mempunyai pengetahuan Islam lebih banyak daripada kyai modern, tetapi kyai modern mempunyai keunggulan dari segi metodologi pengajaran Islam yang lebih baik daripada kyai tradisional.

Selain itu, kalau kita perhatikan lebih jauh peran seorang kyai akhir-akhir ini tampak adanya perubahan yang sangat besar sekali kalau dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Salah satunya dapat kita lihat dari peran seorang kyai yang memasuki arena perpolitikan, di mana mereka di samping menjadi penuntun umat juga menjadi bagian penting dari pemerintahan. Dengan peranannya tersebut akan membawa adanya perubahan-perubahan dari pola kepemimpinannya semula di pesantren dengan strategi dan kebijakan yang dikemukakan di dalam mengelola lembaga pendidikan yang terdapat di pesantren maupun kedudukannya dalam masyarakat Islam, kepemimpinan kyai merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam berbagai proses kehidupan dalam ranah agama, sosial-budaya, ekonomi bahkan politik. Banyak studi yang sudah membuktikan bahwa kepemimpinan informal kyai di tengah masyarakat Islam menempati peran strategis dan sentral.¹

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memusatkan perhatian pada peningkatan manajemen pendidikan di pondok pesantren Al-Amin Ngasinan Rejomulyo Kediri. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu

¹ Khoirudin, *Politik Kyai*, Malang: Averroes Press, 2005, hal 2.

suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.²

Adapun jenis penelitian ini adalah ethnographi. Karena penelitian ini mengkaji tentang manajemen pesantren. Dalam hal ini tidak terlepas dari peningkatan manajemen pendidikan di pondok pesantren Al-Amin Ngasinan Rejo Mulyo Kediri. Ini sesuai dengan studi ethnographi yang merupakan deskripsi tentang cara mereka berpikir, hidup dan berperilaku.³

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan di perlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai pengumpul data.⁴ Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian, yang di lakukan dengan observasi. Sehingga peneliti merupakan observasi penuh. Dalam pengumpulan datanya peran peneliti sebagai pengamat partisipasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau yang di amati.⁵

Adapun lokasi penelitian adalah di pondok pesantren Al-Amin Ngasinan Rejo Mulyo Kediri. Adapun letaknya di desa Ngasinan Rejomulyo kota Kediri yang mana lokasinya dekat dengan sekolah formal yaitu; SMK Al-Amin, Mi Manba'ul Ulum, MAN 2, SMP 7, SMA 6 dan STAIN Kediri.

Sumber data penelitian adalah sebyek dari mana data di peroleh.⁶ Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau yang di wawancarai. Data ini di peroleh melalui wawancara dan pengamatan yang merupakan gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya. Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka di gunakan beberapa metode dalam penelitian. Sesuai dengan jenis pendekatan penelitian ini. Ada beberapa metode yang akan peneliti gunakan antara lain:

1. Wawancara atau Interview

² Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992),21.

³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kulitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002), 129.

⁴ Husen Usman, Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 90.

⁵ Irwan Suhartono, *Metodologi Sosuial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 70.

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),114.

Metode ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula.⁷ Dari uraian tersebut jelas bahwa metode interview adalah cara memperoleh data langsung kepada informan atau tanya jawab yang dilaksanakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian atau dengan kata lain metode ini adalah metode wawancara, yaitu Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁸

2. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang di lakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek.⁹ Observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti dan memperoleh dengan baik jenis-jenis informasi.

3. Dokumentasi

Maksud pengumpulan data dengan dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁰ Dalam menggunakan metode ini, penulis meneliti atau mengumpulkan data tertulis, seperti perkembangan pendidikan, kegiatan, jumlah santri dan daftar ustadz-ustadzah di pondok pesantren Al-Amin.

KAJIAN TEORI

Manajemen pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren

Orang yang bertanggung jawab dan berwenang penuh terhadap pendidikan pondok pesantren tidak lain adalah seorang kyai. Karena, disamping sebagai pengajar dan pendidik, juga sebagai pemimpin dan pengelola lembaga pesantren yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup pesantren, dan juga kyai menjadi panutan, bukan hanya dalam lingkup pesantren tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat yang

⁷ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005),165.

⁸ Husein Usnman, Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 57-58.

⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 158

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*,149.

selalu diikuti fatwa dan perilakunya.¹¹ Kyai harus bisa menyesuaikan pendidikan yang ada di pesantren supaya tetap *survive* di tengah arus modernisasi.

Menurut H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, yang mengutip pendapat dari Hirokoshi mengatakan, “ Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.”¹² Akan tetapi semua itu juga tidak lepas dari upaya seorang kyai. Karena dialah yang memegang hak penuh atas maju tidaknya pesantren. Upaya tersebut membutuhkan tenaga dan pikiran yang tidak kecil, seorang kyai dituntut punya daya inovasi guna pengembangan dan kemajuan pondok pesantren lebih lanjut.

Dalam mengembangkan inipun juga tergantung pada kemampuan kyai sebagai pengelola pondok pesantren. Adapun usaha yang dikembangkan dalam pendidikan antara lain:

1. Pendidikan Agama (Pengajian Kitab)

Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kyai atau pengasuh pondok pesantren. Maksud dari kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.¹³

2. Pendidikan Sekolah (Formal)

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan membina dan mengembangkan pendidikan formal di pondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren disamping memperoleh pengetahuan agama dan ketrampilan praktis yang mumpuni juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupan di kemudian hari.¹⁴

¹¹ Nurul Mubin, *Gagap Politik Kaum Santri* (Yogyakarta: Rumah Mustika, 2006), 66

¹² H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Laks Bang Pressindo, 2006), 13

¹³ DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), 29

¹⁴ DEPAG RI, *Pola Pengembangan*, 29

Oleh karena itu agar, agar tetap *survive*, pondok pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri. Maka banyak dari pondok pesantren mendirikan sekolah umum yang berada di bawah naungan DEPAG maupun DIKNAS dengan memakai sistem pendidikan nasional.

3. Pendidikan Kesenian

Pendidikan seni dimaksud untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian. Terutama seni yang bernafaskan Islam. Seperti berzanzi, rebana, gambus, qasidah, silat dan berbagai jenis musik yang berkembang saat ini.¹⁵ Dengan seni manusia tidak gersang jiwanya dan dari seni pula manusia dapat menikmati keindahan hidup beragama. Dengan seni tersebut diharapkan santri dapat mengembangkan kreatifitas dan bakat yang ia pendam.

4. Pendidikan ketrampilan

Pendidikan ketrampilan juga penting di pondok pesantren, karena disamping belajar ilmu agama, para santri setelah pulang di masyarakat diharapkan bisa mandiri. Dalam kata lain, dengan pendidikan ketrampilan diharapkan menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta (*entrepreneurship*), sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren.¹⁶

Banyak jenis pendidikan ketrampilan yang dapat dikembangkan di pondok pesantren. Seperti ketrampilan elektronika, menjahit, perbengkelan, pertanian, perkoprasian dan sebagainya.

5. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan olahraga dan kesehatan besar sekali manfaatnya guna menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmani. Para santri yang sehat merupakan modal untuk melahirkan penerus bangsa yang sehat pula.¹⁷ Sehingga apabila kegiatan olahraga ini dilakukan dengan baik, maka akan melahirkan fisik yang sehat dan akan bisa mengimbangi kesehatan mental yang memang menjadi prioritas pendidikan di pondok pesantren (*al-aqlu al-salim fi jismis al-salim*).

¹⁵ Ibid., 30

¹⁶ DEPAG RI, *Pola Pengembangan*, 31

¹⁷ Ibid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Amin

Peningkatan manajemen pendidikan di pondok pesantren Al-Amin adalah mengalir saja, artinya apa yang dibutuhkan oleh santri itu yang menjadi prioritasnya. Apa yang kyai dapat dari pesantren dan pendidikan formalnya itu yang diajarkan. Pondok pesantren Al-Amin tidak terlalu menekankan salafiyahnya atau mengaji kitab-kitab klasik dari pagi sampai malam, akan tetapi ini menyesuaikan keadaan santri karena mayoritas 99% pelajar dan mahasiswa. Jika ada beberapa santri yang ingin belajar qiro'ah, khat, bahasa inggris dan lain-lain, maka pengurus harus *sowan* ke kyai. Maka kyai akan mencarikan guru buat kegiatan itu, dengan syarat santri harus konsisten. Jika mudah berubah pikiran, ini yang tidak di sukai oleh Kyai. Jadi beliau tidak ingin santrinya itu memiliki ilmu tinggi tapi tidak mempunyai akhlak dan fondasi agama.

Upaya Kyai dalam Meningkatkan Manajemen Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Amin

Adapun upaya peningkatan manajemen pendidikan yang dilakukan K.H. Muhammad Anwar Iskandar ini bisa kita bedakan menjadi dua, yaitu secara fisik dan non fisik. Tapi sebelum itu beliau mengajak kepada semua keluarga, kerabat dan orang-orang yang dianggap mau dan mampu untuk membantu beliau. Kalau fisik meliputi pembangunan gedung-gedung atau asrama para santri. Kata kyai bahwa "adapun pembangunan fisik meliputi pembangunan gedung, asrama dan lain-lain semua dananya kebanyakan dari usaha saya sendiri, kemudian syahriah para santri juga pemerintah itu dalam jumlah kecil."

Adapun dalam hal non fisik atau pendidikan dapat peneliti bagi dalam beberapa bidang pendidikan yang selengkapanya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama (pengajian kitab)

Pengembangan bidang pendidikan agama ini adalah dengan mendirikan sekolah diniyah yang wajib diikuti oleh semua santri, disamping mengaji al-Qur'an para santri yang mondok disini harus mengikuti jama'ah, mengaji, dan diniyah".

Adapun mata pelajaran yang ada di diniyah adalah seperti ilmu akhlaq, fiqh, alat dan lain-lain. Adapun kitab kuning yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Anwar Iskandar adalah Tafsir Jalalain dan Ihya Ulumuddin.

Adapun perincian nama kitab yang diajarkan dalam diniyah adalah sebagai berikut :

- Kelas 1 diniyah : (dua kelas)
 - Aqidatul Awam (Bidang Tauhid)
 - Awamil Jurzani (Bidang Alat)
 - Sulam Safinah (Bidang fiqh)
 - Wasoya (Bidang Akhlaq)
 - Qaidatun Nasr (Bidang Alat)
- Kelas 2 diniyah : (dua kelas)
 - Tijan Dhurori (Bidang Tauhid)
 - Jurumiyyah (Bidang Alat)
 - Taqrib (Bidang fiqh)
 - Wasoya (Bidang Akhlaq)
 - Qowa'idus Sharfiyah (Bidang Alat)
- Kelas 3 diniyah :
 - Sanusiyah (Bidang Tauhid)
 - Fusulul Fikriyah (Bidang Alat)
 - Taqrib (Bidang fiqh)
 - Tahliyah (Bidang Akhlaq)
 - Qowa'idus Sharfiyah (Bidang Alat)
- Kelas 4 diniyah :
 - Jawahirul Kalamiyah (Bidang Tauhid)
 - Maqsud (Bidang Alat)
 - Taqrib (Bidang Fiqh)
 - Úyunun Masailul Nisa' (Bidang Fiqh)
 - 'Imriti (Bidang Alat)

Adapun kitab yang diajarkan pada pengajian umum (bukan diniyah) yang harus diikuti oleh semua santri adalah :

- Tafsir Jalalain
- Qomi' Tugyan
- Durotun Nasihin
- Majaligus Tsaniyah
- Da'watut Tammah
- Tanqihul Qoul
- Ta'limul Mutta'alim¹⁸

2. Pendidikan Dakwah

¹⁸ Dokumen Pengurus Pondok Pesantren Al-Amin Tahun 2016

Pendidikan dakwah, seperti halnya pendidikan agama (pengajian). Melalui pendidikan ini tentunya dipahami bahwa ada keinginan untuk melahirkan kader-kader ulama yang dapat membantu menyebarkan ajaran Islam secara benar. Pendidikan ini bisa dikategorikan pendidikan keterampilan santri seperti, majlis taklim dan khitobah.

3. Pendidikan Sekolah Formal (umum)

Di pondok pesantren Al-Amin ada sekolah formal yaitu SMK Al-Amin. Disini sebagian siswanya dari pondok. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah anak-anak yang di pesantren di samping mengaji juga untuk memiliki skill secara formal, dikarenakan kebanyakan santri sangat minim ketrampilan. Ini juga dilatar belakangi agar anak yang sekolah di situ agar ikut *mondok*, disamping mempunyai keterampilan secara formal juga mendalami ilmu agama. Jadi antara ilmu agama, umum dan *skill* bisa mereka peroleh dengan seimbang.

4. Pendidikan Seni

Para santri pondok pesantren Al-Amin yang hampir semuanya adalah pelajar dan mahasiswa adalah juga manusia yang beberapa diantaranya mempunyai bakat seni. Sehingga apabila tidak disalurkan dapat menghambat kreatifitasnya. Oleh karena itu guna menyalurkannya, K.H. Muhammad Anwar Iskandar membentuk kegiatan ekstra kulikuler dalam bidang seni yang dikoordinasi oleh para pengurus. Adapun kegiatan seni yang diadakan di Al-Amin seperti baca Al-Qur'an, baca kitab *Dziba'iyah*, *Shalawat Nabi*, *Khitobah* (pidato), dan *khot* yang dilaksanakan pada hari-hari selain masuk diniyah.

5. Pendidikan Keterampilan

Lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Amin tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan pendidikan keterampilan yang diharapkan sebagai bekal santri pada masa depan. Pendidikan keterampilan yang ada di pondok pesantren Al-Amin adalah keterampilan perkoprasian, peternakan, perkebunan, computer dan dekorasi.

6. Pendidikan Kesehatan dan Olahraga

Untuk menciptakan lingkungan pondok pesantren yang bersih, di pondok pesantren Al-Amin diadakan suatu kegiatan yang dapat mendorong kesadaran para santri tentang kesehatan. Kegiatan tersebut disebut *ro'an* (kerja bakti), yaitu suatu gerakan untuk membersihkan lingkungan sekitar pondok pesantren yang dilaksanakan setiap hari Ahad aktif pada pagi hari. Adapun olahraga yang ada di pondok pesantren Al-Amin adalah sepak bola, bulutangkis, tenis meja dan renang.

Pemikiran Kyai dalam meningkatkan manajemen pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Amin

Pemikiran beliau dalam meningkatkan manajemen pendidikan di pesantren adalah sangat sederhana sekali (tidak neko-neko). Apa yang diinginkan santri itulah yang menjadi prioritas beliau. K.H. Muhammad Anwar Iskandar tidak ingin para santri terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik dan kosong nilai artinya tidak mempunyai fondasi agama yang kuat yaitu ilmu, akhlaq dan bertaqwa kepada Allah SWT.

K.H. Muhammad Anwar Iskandar juga ingin mengamalkan ilmu yang ia dapat dan bermanfaat bagi masyarakat, agama dan bangsa. Karena ilmu yang didapat tapi tidak digunakan untuk berjuang adalah suatu hal yang percuma atau tidak ada gunanya.

Upaya K.H. Muhammad Anwar Iskandar dalam meningkatkan manajemen pendidikan di pesantren Al-Amin ini cukup baik. Baik dalam pembangunan fisik atau dalam pendidikan. Tapi semua itu juga tidak lepas dari peran semua pihak baik dari keluarga, masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Adapun upaya yang beliau lakukan dalam hal pendidikan dapat penulis bagi menjadi beberapa macam antara lain; pendidikan agama, pendidikan dakwah, pendidikan umum atau formal, pendidikan seni, pendidikan ketrampilan dan pendidikan olahraga dan kesehatan.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasinan Rejomulyo Kediri.

Sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren, kyai bukan saja menjadi pengajar bagi santrinya, tapi juga sebagai pemimpin kedudukannya lebih luas lagi bagaikan seorang raja dalam suatu kerajaan, dimana kekuasaan dan wewenangnya (*power & authority*) sebagai sumber mutlak.¹⁹ Menurut Tri Dayakisni dan Hudaniah mengatakan bahwa dalam teori peran, peran seseorang tidak hanya menentukan perilaku, tetapi juga beliefs (keyakinan) dan sikap. Individu memilih sikap yang selaras dengan harapan-harapan yang menentukan peran mereka. Sehingga perubahan peran akan membawa pada perubahan sikap. Pada umumnya peran yang dilakukan seseorang tidak

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 56

hanya menyalurkan perilakunya tetapi juga membentuk sikapnya. Peran juga dapat mempengaruhi nilai-nilai (*values*) yang dipegang orang dan mempengaruhi arah dari pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka.²⁰

Upaya Kyai dalam Meningkatkan Manajemen Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasinan Rejomulyo Kediri

Upaya seorang kyai dalam mengembangkan pendidikan di pesantren adalah karena ada niat dan tujuan seorang kyai. Berdasarkan teori Fishbein dan Azjen yang menyebutkan bahwa "niat dan perilaku muncul sebagai hasil interaksi sikap terhadap perilaku tertentu dan norma subyektif terhadap perilaku tertentu."²¹ Seorang kyai dalam upayanya mengembangkan pendidikan di pesantrennya tidak lepas dari niat dan perilakunya dalam berinteraksi dan juga norma subyektif yang dia miliki. pengembangan pendidikan di pondok pesantren Al-Amin ini langkah pertama adalah mengajak keluarga kerabat dan orang yang mau dan dianggap mampu untuk membantunya. Upaya selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren dapat penulis bagi menjadi dua bagian yaitu dalam hal fisik dan non fisik. Bisa kita lihat dalam hal fisik seperti pembangunan gedung atau asrama, sarana dan prasarana cukup baik. Itu semua untuk menunjang berjalannya pendidikan yang ada di pondok pesantren. Kemudian dalam hal non fisik adanya pendidikan diniyah, SMK, ketrampilan dan lain-lain.

Menurut Saifuddin Azwar hal ini berkaitan dengan postulat konsistensi tergantung yang menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Bagaimana respons perilaku itu ditentukan tidak saja oleh sikap individu akan tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, secara rinci diuraikan oleh model *theory of reasoned action* (Ajzen and Fishbein, 1980). Sementara itu model teori Kurt Lewin (1951) menjelaskan, bahwa perilaku adalah fungsi dari faktor kepribadian individual dan faktor lingkungan. Artinya, perilaku sangat tergantung atau ditentukan oleh kepribadian individual atau apa yang disebut norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, serta oleh faktor lingkungan yang bersifat situasional.²²

²⁰ Tri Dayakisni dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2006), 21.

²¹<http://www.mail-archive.com/rantaunet@googlegroups.com/msg02206.html>.

²²

http://www.balitbangjatim.com/jurnal_mainIsi_detail.asp?id_jurnal=12&id_isi=17&hal=5.

Adapun faktor yang mempengaruhi Kyai dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren adalah dari faktor intern (individu), keluarga dan lingkungan. faktor yang mempengaruhi atau mendorong saya dalam mendirikan pondok pesantren adalah faktor keluarga terutama orang tua saya dan saudara-saudara saya. Kedua keinginan saya untuk mengabdikan kepada masa depan, agama, masyarakat dan bangsa. Yang ketiga saya melihat degradasi moral/akhlaq dimana-mana, saya melihat akhlaq, pengetahuan dan pengamalan yang benar adalah sebuah kebutuhan untuk hidup selamat di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya teori *konvergensi* yang dikemukakan oleh W. Stern (dalam Bimo Walgito, 2003) memandang baik pembawaan maupun lingkungan secara bersama-sama (simultan) mempunyai peranan dalam pembentukan atau perkembangan manusia. Manusia itu dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu dan dalam perkembangan manusia itu faktor pembawaan dan faktor lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan. Kunkel sebagaimana dilansir oleh Bigot dkk. 1950 (dalam Bimo Walgito, 2003) menyebutkan bahwa manusia itu mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichtaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, dan manusia merupakan kesatuan dari keduanya.²³

Pemikiran Kyai dalam meningkatkan manajemen pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Amin

Sesuai dengan latar belakang pendidikan dan perkembangan zaman, di masyarakat terdapat dua tipe kyai di pesantren. Yakni, kyai tradisional dan kyai modern. Perbedaannya, kalau kyai tradisional mengambil pendidikan Islam di pesantren tradisional. Sementara kyai modern, pengetahuan Islamnya diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Kyai tradisional biasanya mempunyai pengetahuan Islam lebih banyak daripada kyai modern, tetapi kyai modern mempunyai keunggulan dari segi metodologi pengajaran Islam yang lebih baik daripada kyai tradisional.²⁴

²³ <http://www.balitbangjatim.com>.

²⁴ Abdullah Yazid, "kyai antara moral dan simbol", <http://serrum.org/buntetpesantren/2015/10/21>

K.H. Muhammad Anwar Iskandar adalah seorang kyai tipe campuran. Karena pendidikan beliau murni salafiyah (pondok pesantren) juga pendidikan modern (umum). Sehingga dalam pemikirannya ia mampu memberikan kontribusi pemikiran terhadap santri sekalipun dalam pengembangannya tidak berlebih-lebihan. Akan tetapi beliau tidak terlalu berlebih-lebihan dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren Al-Amin. Ia hanya ingin di pesantren Al-Amin ini, apa yang diharapkan santri untuk menunjang belajarnya dan mengisi hidupnya asalkan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan agama itu yang menjadi prioritas utama.

Di dalam pondok pesantren sangat mengenal kaidah "*al-muhafazhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah*"(membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif). Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi²⁵ seorang kyai untuk mengembangkan pendidikan di pondok pesantren.

Jadi beliau tidak membatasi atau *mengeliminir* semua budaya yang masuk di pondok pesantren Al-Amin asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan budaya itu bermanfaat bagi dirinya (santri), agama dan masyarakat. Yang lebih penting lagi pelajar dan mahasiswa tidak kosong nilai artinya mereka mempunyai fondasi agama, ilmu dan akhlaq sebagai kontrol dalam dirinya.

KESIMPULAN

1. Manajemen pesantren dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di pondok Pesantren Al-Amin yang ia pimpin tidak terlalu *neko-neko* (sederhana dan simpel). Beliau memprioritaskan keinginan santri untuk mereka belajar dan mengisi hidup ini. Yang lebih penting lagi agar pelajar dan mahasiswa tidak kosong nilai mereka mempunyai pegangan hidup, akhlaq dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan juga mempunyai ilmu dan pengamalan yang benar supaya selamat di dunia dan di akhirat.
2. Upaya Kyai dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Amin adalah dengan mengajak keluarga, kerabat dan orang-orang yang mau dan mampu untuk membantu beliau dalam memimpin pondok pesantren. Adapun upaya yang lain bisa berupa fisik seperti bangunan atau asrama dan sarana prasarana. adapun yang berupa non fisik seperti dalam pendidikan agama (diniyah), sekolah

²⁵ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 216-217.

formal yaitu SMK Al-Amin, pendidikan seni, pendidikan ketrampilan, pendidikan dakwah dan pendidikan olahraga dan kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Yazid, "kyai antara moral dan simbol", (<http://serrum.org/buntet-pesantren/2015/10/21>)

DEPAG, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003).

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985).

Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Laks Bang Pressindo, 2006).

http://www.balitbangjatim.com/jurnal_mainIsi_detail.asp?id_jurnal=12&id_isi=17&hal=5

<http://www.mail-archive.com/rantaunet@googlegroups.com/msg02206.html>.

Husen Usman, Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998).

Khoirudin, *Politik Kyai*, Malang: Averroes Press, 2005.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Mubin, Nurul, *Gagap Politik Kaum Santri* (Yogyakarta: Rumah Mustika, 2006).

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

98 | Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren al-Amin Ngasinan Rejomulyo Kediri

Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Suhartono, Irwan. *Metodologi Sosuial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995)

Tri Dayakisni dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2006).

Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)